

FRAME ANALYSIS: KONSTRUKSI FAKTA DALAM BINGKAI BERITA

Sarah Santi

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara 9 Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
sarah.santi@esaunggul.ac.id

Abstrak.

Apakah berita mencerminkan realitas, atau berita merupakan hasil reproduksi atas realitas yang disebut dengan istilah konstruksi? Itulah dua pertanyaan yang senantiasa mengemuka ketika memandang berita dalam media. Bagi para penganut pendekatan konstruktivis, berita adalah hasil memilih, memilih dan menonjolkan fakta atau realitas yang ada. Karenanya, keberadaan berita sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh subyektivitas pewartanya, lingkungan internal organisasi media dan kekuatan eksternal yang ada yang memberi tekanan terhadap media tersebut. Untuk memahami bagaimana sebuah berita direproduksi dan dikonstruksi, maka digunakan analisis framing (frame analysis) untuk memahaminya.

Kata kunci: realitas, konstruksi, frame analysis

Pendahuluan

Ketika sebuah fakta diberitakan dalam media massa, diskusi yang muncul antara lain dirumuskan dalam pertanyaan ini: apakah fakta diberitakan demikian adanya atau berita tersebut telah dirangkai sedemikian rupa oleh media massa sehingga mempengaruhi audiens yang mengonsumsi berita tersebut. Banyak yang meyakini bahwa sebuah peristiwa yang sama bisa diberitakan secara berbeda oleh media karena bingkai (*frame*) yang berbeda. Seperti pendapat Stephen D Reese (2001) yang dikutip oleh Hifni Ali Fahmi (2010) bahwa fenomena *framing* sesungguhnya adalah puncak gunung es karena hanya apa yang muncul dalam media massa lah yang nyata (*manifest*), mudah terlihat (*visible*), tersedia (*available*), mendapat penekanan (*highlighted*), nampak jelas (*noticeable*) dan menonjol (*salient*). Padahal, sesungguhnya fenomena yang muncul dalam sebuah berita telah melewati proses yang rumit dan panjang. Dalam konteks komunikasi, Fahmi

(2010) dengan mengutip McCombs & Ghanem (2001) menyamakan *framing* seperti layaknya fotografi dan sinematografi yang menampilkan sudut pandang kamera dan perspektif dalam menampilkan pesan visual. Karenanya, ketika berbicara berita atas sebuah fakta, berita tersebut bisa dianalogikan bukanlah cermin yang menampilkan obyek apa adanya melainkan ia sebuah jendela yang membuat kita bisa memandang dunia sekitar sesuai bingkai dari jendela itu. Artinya adalah, pemberitaan dalam media massa tergantung pada perspektif wartawan yang memiliki subjektivitas dan terpengaruh situasi internal organisasi media dan kekuatan eksternal yang ada.

Berangkat dari pemahaman bahwa pemberitaan sangat tergantung pada perspektif media massa itu sendiri, maka perlu untuk dibahas lebih lanjut tentang framing yang tercermin dari beberapa pertanyaan berikut ini :

1. Mengapa konsep framing muncul dalam media massa, apa konteks yang melatarbelakanginya?
2. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan *frame* dan di mana posisi *frame* dalam paradigma keilmuan?
3. Bagaimana proses *frame*, teknik *frame* dan ragam model *frame analysis*?
4. Bagaimana aplikasi salah satu model dari analisis framing sebagai sebuah metode penelitian?

Akar Historis Framing Analysis

Analisis framing sangat dipengaruhi teori-teori sosiologi dan psikologi. Pertama kali dilontarkan oleh Betterson pada tahun 1955, konsep *frame* kemudian dikembangkan oleh Erving Goffman. Erving Goffman adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam analisis framing melalui teorinya tentang dramaturgi. Berawal dari tulisannya "*the Presentation of Self in Everyday Life*" yang terbit pada tahun 1959, ia memperkenalkan istilah dramaturgi yang mengacu pada pentas drama (*stage performance*). Menurutnya, seseorang mendefinisikan situasi dan mengungkapkan ekspresi secara teatral (dramatik) untuk menciptakan kesan awal (*first impressions*) yang baik yang disebutnya dengan *impression management*. Lebih lanjut Goffman menjelaskan tentang *frame* yang muncul dalam pentas drama, novel, permainan, kontes, buku, film, radio yang memunculkan apa yang disebut dengan *front stage* dan *back stage*. Dari teorinya tentang dramaturgi inilah kemudian berkembang analisis framing yang ditulis dalam bukunya *Framing Analysis* pada tahun 1974. Definisi Goffman tentang *frame* adalah skema interpretasi yang memungkinkan para individu menempatkan, memandang, mengidentifikasi dan memberi label pada sejumlah kejadian atau pengalaman hidup. Lebih lanjut, ketika *frame* digunakan untuk menganalisis (*frame*

analysis), Goffman merujuknya pada pengorganisasian pengalaman. Penjelasan tentang hal ini terurai dalam bukunya tersebut dalam sub bab yang berjudul "*an Essay on the Organization of Experience.*"

Kemampuan membingkai (*framing*) kemudian terkait dengan apa yang disebut sebagai pengelolaan citra yang oleh Kevin Williams (2003) disebut dengan istilah "*Image Factory*". Menurutnya, media merupakan arena tempat berlangsungnya proses pembentukan, produksi, dan pembangunan citra publik. Ketika media menyampaikan isi berita, sesungguhnya itu adalah hasil dari rangkaian proses yang kompleks, mulai dari perencanaan berita, repotase hingga penulisan dan penyuntingan dengan beragam sudut pandang dan kepentingan yang berada di belakangnya. Lalu, apakah yang disebut dengan *frame* atau *framing*?

Konsep Frame dan Paradigma Konstruktivisme

Apa itu *frame*? Sesungguhnya, sangat beragam pengertian dan definisi tentang framing dari para ilmuwan, tergantung pada perspektif dan latar belakang disiplin mereka (sosiologi, psikologi, komunikasi, politik). Dari **perspektif sosiologis**, konsep *frame analysis* ialah memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Skemata interpretasi itu disebut *frames*, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasikan, dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi. Dari **perspektif psikologi**, *frame* dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks yang unik, sehingga elemen-elemen tertentu suatu isu memperoleh alokasi sumber kognitif individu lebih besar. Konsekuensinya, elemen-elemen yang terseleksi menjadi penting dalam mempengaruhi penilaian individu dalam penarikan kesimpulan.

Sementara dari **perspektif komunikasi**, *frame analysis* dipakai untuk membedakan cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Dengan kata lain, *frame* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Oleh karena itu, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang *legitimate*, objektif, alamiah, wajar, dan tak terelakkan.

Fahmi (2010: 15-20) menyebutkan beragam definisi dari para ilmuwan beragam latar belakang dterurai di bawah ini dan pemetaannya bisa dilihat pada gambar 1 berikut ini. Tuchman, seorang sosiolog, mendefinisikan *frame* tak berbeda jauh dari apa yang diungkapkan oleh Goffman, bahwa realitas sehari-hari merupakan konstruksi, seperti pernyataannya bahwa "*the news frame organizes everyday reality and the news frame is part and parcel of everyday reality*" (Tuchman, 1978:193). Sosiolog lainnya, Gitlin (1980:7) mendefinisikan *frame* sebagai pola yang berkesinambungan tentang aspek kognisi, interpretasi, dan penyajian atas simbol-simbol yang secara rutin terseleksi, memperoleh penekanan dan pengecualian dalam pengaturan wacana. Gans (1980) yang dikutip oleh Pan dan Kosicki (1993) mendefinisikan *frame* sebagai proses wacana pemberitaan (*news discourse*) yang diawali ketika nara sumber mengusung peristiwa yang dianggap memiliki nilai berita atau saat informasi mengenai peristiwa atau isu itu ditangkap wartawan. Senada dengan itu, Vreese (2005) mengungkapkan pentingnya faktor eksternal dalam memengaruhi wartawan karena proses *frame-building* terjadi ketika adanya interaksi terus-menerus antara wartawan dengan sekelompok elit narasumber. Gamson dan Modigliani (1989) mendefinisikan *frame* sebagai sentral pengaturan gagasan atau alur cerita yang menghasilkan makna dan

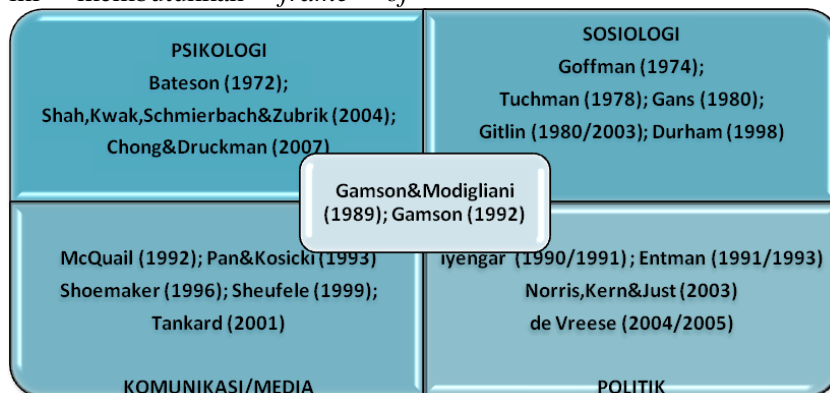
menghubungkan potongan-potongan peristiwa.

Karenanya, *frame* menurut Gamson dan Modigliani (Sobur, 2001:162) merupakan cara pandang sebagai kemas yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan..Suatu *frame* memperlihatkan apa yang menjadi kontroversi, atau esensi dari suatu isu. Menurut keduanya, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. *Frame* menurut Robert M. Entman (dalam Eriyanto, 2002:64) adalah proses seleksi (*selection*) dari berbagai realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol (*salience*) dibanding yang lain. Entman pun menyertakan penempatan-penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari sisi yang lain.

Dari beragam definisi di atas, ada satu benang merah yang sama bahwa *frame* merupakan cara untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi. Mengapa konstruksi? Karena, dalam pradigma ilmu pengetahuan, pandangan tentang realitas sebagai sebuah bentukan dikategorikan kedalam paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memiliki asumsi bahwa kebenaran sebuah realitas bukanlah realitas empirik yang ada di luar diri individu seperti pandangan paradigma positivis, melainkan melihat realitas adalah hasil dari perspektif, karena itu semua kebenaran bersifat relatif. Mejadi relatif karena fakta empiris yang terkonstruksi bersifat plural dan plastis. Plural oleh karena realitas dapat diekspresikan melalui beragam bentuk simbol dan sistem bahasa, *plastis* karena realitas itu tersebar dan terbentuk tergantung pada perilaku tindakan manusia. Penganut paham ini tidak mempersoalkan apakah yang disebut "realitas" ada atau tidak, namun yang dipersoalkan adalah bagaimana

manusia memaknai realitas akan menentukan keberadaan realitas tersebut. Realitas tidak ditemukan (*discovered*) melainkan diciptakan (*invented*). Pada proses penciptaan ini membutuhkan *frame of*

intepretation dan *system of intepretation* sebagai komponen utama pembentuknya. (Muhadjir, 2000, hal. 189).



Gambar 1
Peta Perspektif para Tokoh Framing

Sumber: diolah dari literatur yang tertera di dalam kotak-kotak di atas dalam Fahmi, (2010: 20)

Untuk lebih jelasnya, dalam aplikasi paradigma konstruktivisme ini bisa dilihat dalam cara memandang sebuah berita seperti yang dijelaskan oleh Eriyanto (2002). Ia mencoba membedakan pemberitaan dari dua sudut pandang atau perspektif yang berbeda, yaitu paradigma positivis dan paradigm konstruksionis seperti terlihat dalam Tabel 1.

Proses, Teknik dan Model Frame Analysis

Proses Frame Analysis : Media Frame dan Individual/Audience Frame

Untuk memahami bagaimana konstruksi bekerja atas sebuah realitas, akan bermanfaat jika kita menelaah bagaimana sesungguhnya proses kerja *framing* atau yang oleh Vreese (2005) dan Shoemaker dan Reese (1996) disebut dengan *frame-building* yang diuraikan dalam Fahmi (2010). Vreese (2005) memperlihatkan dalam gambar 2 di bawah ini bagaimana sebuah berita sudah dikemas dalam bingkai

tersendiri yang disebutnya dengan *news frames*. *News frames* dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural secara internal terhadap wartawan dan organisasi pemberitaan dalam membingkai isu (*frame issues*) dan juga faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kerja jurnalistik. Proses pengaruh tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya para wartawan berinteraksi dengan para elit (tokoh politik atau bisnis dan pemuka masyarakat). Hasil dari proses pembentukan *frame* itu (*frame building*) adalah *news frame* yang muncul dalam teks pemberitaan. Selain proses *frame building*, Vreese pun menguraikan proses selanjutnya yang merupakan *frame-setting*. *Frame-setting* merupakan interaksi antara *media frames* dan para individu dengan beragam pemahaman mereka yang akan mempengaruhi intepretasi dan evaluasi terhadap suatu isu atau peristiwa.

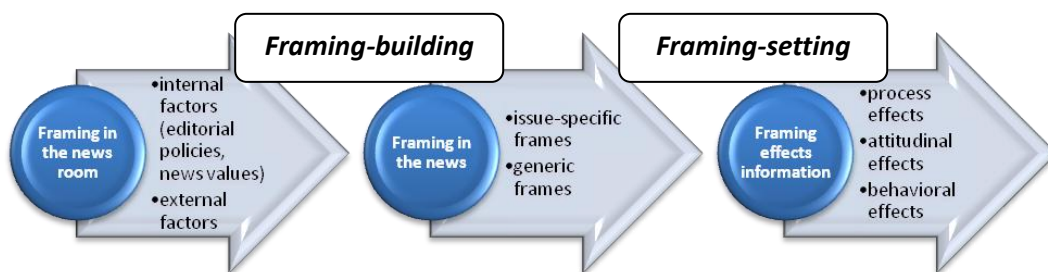
Gambar 2 memperlihatkan bahwa framing di ruang berita (*framing in the news-room*) mencakup faktor internal (kebijakan editorial atau redaksional dan acuan nilai berita/*news values*). Framing dalam teks pemberitaan (*framing in the news*) bisa berupa isu khusus (*issue-specific frames*)

atau isu umum (*generic frames*). Sedangkan efek pemrosesan informasi, efek terhadap *framing effects* berkaitan dengan tiga aspek: sikap, efek terhadap perilaku khalayak.

Tabel 1
Perbedaan Cara Melihat Pemberitaan dari Paradigma Positivis dan Paradigma Konstruktivisme

	PARADIGMA POSITIVIS	PARADIGMA KONSTRUKSIONIS
Fakta	ada fakta riil yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal	fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku dalam konteks tertentu
Media	media sebagai saluran pesan	media sebagai agen konstruksi pesan
Berita	berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan, Karena itu, berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput	berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas
Sifat berita	berita bersifat objektif: menyingkirkan opini dan pandangan subjektif pembuat berita	berita bersifat subjektif: opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif
Wartawan	wartawan sebagai pelapor	wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keanekaragaman subjektivitas pelaku sosial
Nilai dan etika dalam berita	nilai, etika, opini, dan pilihan moral berada di luar proses peliputan berita	nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu berita
Nilai dan etika dalam penelitian	nilai, etika, dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian	nilai, etika, dan pilihan moral bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian
Pembuat berita dan khalayak/audiens	berita diterima sama dengan apa yang dimaksud oleh pembuat berita	khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita

Sumber: diolah dari Eriyanto (2002: 19-84)



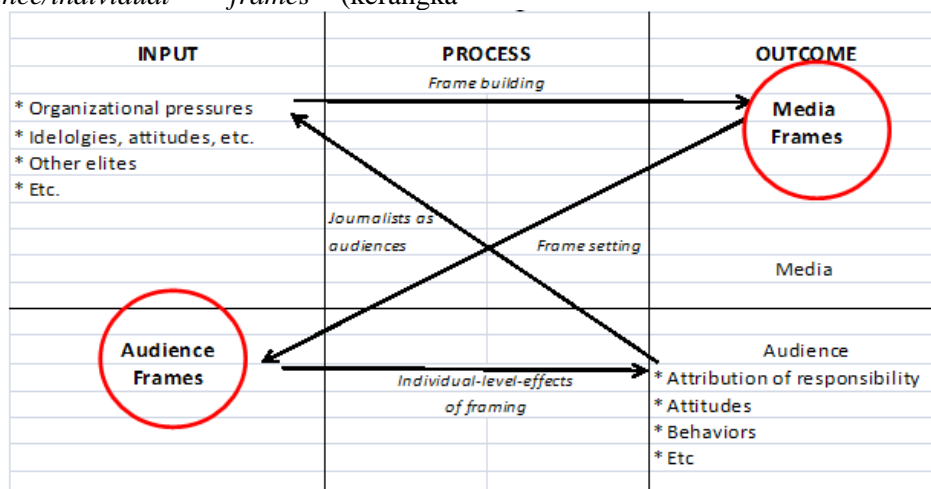
Gambar 2
An Integrated Process Model of Framing

Sumber: de Vreese (2005)

Uraian Vreese tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Scheufele (1999) bahwa ada 4 tahapan di dalam proses framing, yakni (1) *frame building*; (2) *frame setting*; (3) *journalists as audience*; (4) *individual-level effects of*

framing. Hasil akhir dari proses framing tersebut akan menghasilkan 2 bentuk *frame*, yakni *media frames* (kerangka media) dan *audience/individual frames* (kerangka

khalayak). Proses tersebut dapat dilihat dalam gambar 3



Sumber: Scheufele (1999:155)

Gambar 3
A Process Model of Framing Research

Fokus dan orientasi dari kedua bentuk kerangka tersebut akan berbeda. *Media frames* (framing media) terkait dengan bagaimana berita mengorganisasikan realitas berita setiap hari. Framing media juga mencirikan sebagai kerja jurnalis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan informasi dan menyampaikan secara cepat kepada para pembaca. Kegiatan framing merupakan kegiatan penyleksian beberapa aspek dari realita dan membuatnya lebih penting dalam sebuah teks. Selain itu lebih berperan dalam penyelesaian dan pemahaman definisi dari permasalahan, interpretasi sebab akibat (kausal), evaluasi moral, dan rekomendasi metode-metode selanjutnya. Dengan kegiatan framing, penyajian peristiwa dan berita mampu memberikan pengaruh yang sistematis tentang metode agar penerima berita mengerti. Sementara *Individual frames* (framing individu) didefinisikan Entman dalam Scheufele (1999: 107) sebagai kegiatan penyimpanan ide yang membimbing proses informasi secara individu Framing jenis ini

dapat digunakan sebagai kegiatan interpretasi dan proses informasi.

Terkait perbedaan antara *media frame* dan *individual frame*, *frame analysis* bisa diposisikan baik sebagai *dependent variable* maupun variabel *independent variable*. Framing menjadi variabel dependen (variabel terikat) ketika digunakan untuk mengkaji peran-peran yang mempengaruhi proses kerangka produksi atau modifikasi. Shoemaker dan Reese (1991) mengkaji level media dengan variabel struktur sosial dan organisasi mempengaruhi cara pandang wartawan ketika mengangkat sebuah isu. Sebelumnya Tuchman (1978) melakukan kajian tentang proses pembuatan berita dan menyimpulkan bahwa *frame* wartawan dipengaruhi oleh variabel individu atau ideologis. Sementara kajian framing sebagai variabel independen (variabel bebas) cenderung mengkaji framing sebagai efek audiens. Dalam kasus *media frames*, hasil logisnya adalah sebuah penghubung terhadap *framing audiens*. Dalam kasus *individual frames*, misalnya, per-

tanyaan berikut mencerminkan efek framing, apakah analisa framing yang dilakukan seseorang akan mempengaruhi evaluasi isu atau aktor politik? Apakah analisa framing itu juga memiliki dampak terhadap kemauan mereka untuk berperan aktif dalam aksi dan partisipasi politik? Untuk mu-

dahnya, tabel 2 dan tabel 3 berikut ini memetakan ragam *frame analysis* dan tipologinya juga memberikan petunjuk rumusan pertanyaan yang berbeda ketika framing digunakan melihat *media frame* atau *individual frame*.

Tabel 2		
Tipologi Framing		
Mengkaji framing sebagai ...		
	Variabel Dependen	Variabel Independen
Mengkaji framing sebagai...		
Media Frames	Tuchman (1978)	Pan Kosicki (1993)
	Bennet (1991)	Etman (1993)
	Edelman (1993)	Huang (1996)
		Snow dkk (1988)
Individual Frames	Iyengar (1987; 1989; 1991)	Snow dan Bostword (1998; 1992)
	Gamson (1992)	Etman dan Rojecki (1993)
	Price dkk (1995; 1996; 1997)	Nelson dkk (1997)
	Huang 1996)	

Sumber : (Scheufele, 1999 : 109)

Tabel 3		
Rumusan Masalah penelitian Framing Berdasarkan Tipologi Framing		
Mengkaji framing sebagai ...		
	Variabel Dependen	Variabel Independen
Mengkaji framing sebagai...		
Media Frames	a. Faktor apa saja yang mempengaruhi wartawan dalam mengemas isu tertentu?	a. <i>Media frame</i> apa saja yang mempengaruhi persepsi khalayak/ <i>audiens</i> ?
	b. bagaimana faktor-faktor pengaruh tersebut bekerja dan sebagai hasilnya seperti apakah bingkai (<i>frame</i>) yang digunakan wartawan?	b. <i>Media frame</i> jenis apa saja yang mempengaruhi persepsi para audiens dan bagaimana proses itu bekerja?
Individual Frames	a. Apa saja faktor media atau individu yang mempengaruhi penguatan <i>individual frame</i> atau apakah <i>individual frame</i> adalah replika sederhana dari <i>media frame</i> ?	Bagaimana <i>individual frame</i> mempengaruhi persepsi individu terhadap isu2 tertentu dan bagaimana proses itu bekerja?
	b. Bagaimana anggota kelompok mengambil peran untuk menerima atau menolak <i>media frame</i> ?	

Sumber : (Scheufele, 1999 : 109)

Teknik *Frame Analysis*

Lalu, bagaimana cara membingkai berita? Pada dasarnya, secara teknis tidak mungkin seorang jurnalis membingkai seluruh bagian berita. Objek framing hanya bisa dilakukan pada bagian-bagian penting kejadian saja. Di dalam bukunya, Eriyanto (2002) menjelaskan bahwa didalam berita yang telah terbingkai, berita tersebut sudah

melalui dua proses berikut: (1) seleksi isu dan (2) penekanan atau penonjolan isu.

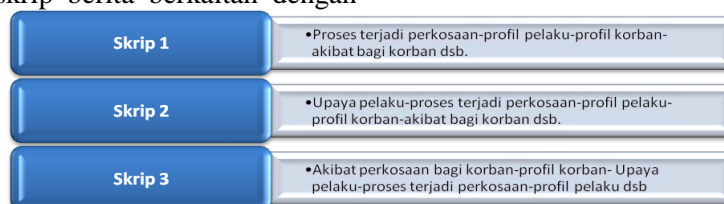
Seleksi isu

Seleksi isu terkait dengan pemilihan fakta. Tidak semua aspek dari peristiwa ditampilkan, karenanya jurnalis atau wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu. Dalam seleksi isu, ada bagian yang diton-

jolkan, ada bagian yang hilang dalam pemberitaan. Seleksi isu dilakukan lewat sejumlah cara :

- (a) **Pemilihan fakta.** Media atau wartawan menyaring fakta tertentu dan memberitakan aspek tertentu dari peristiwa.
- (b) **Skrip.** Semua berita pada dasarnya terdiri atas rangkaian fakta dan peristiwa. Satu fakta dan fakta lain dihubungkan, diberi konteks dan diberi keterangan oleh wartawan sehingga peristiwa itu dipahami oleh khalayak. Analisis skrip berita berkaitan dengan

bagaimana peristiwa satu dan peristiwa lain itu dirangkai oleh media. Misalnya dalam peristiwa perkosaan. Ada banyak potongan fakta dalam peristiwa tersebut. Dari soal kejadian perkosaan, pelaku, korban dan banyak potongan fakta lain. Kita bisa melihat bagaimana rangkaian fakta itu disusun. Fakta mana yang didahulukan, fakta mana yang diceritakan kemudian. Skrip ini akan mempengaruhi kesan ketika diterima oleh khayalak. Contohnya pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4

Seleksi Isu dilihat dari Perbedaan Skrip Kasus pemberitaan tentang perkosaan Penonjolan isu.

Penonjolan isu terkait dengan penulisan fakta. Setelah peristiwa dipilih, bagaimana peristiwa itu ditampilkan dan bagaimana fakta itu disajikan. Penonjolan isu dilakukan lewat beragam cara. Misalnya pemilihan narasumber, pemakaian kosakata, gambar, grafis, foto yang bisa memperkuat kesan atau pemahaman khalayak.

Pertanyaan yang bisa diajukan dari proses seleksi isu misalnya kenapa peristiwa itu yang diberitakan bukan yang lain? Kenapa isu itu yang diangkat bukan yang lain? Kenapa sisi itu yang diberitakan bukan yang lain?



Gambar 5
Penonjolan Isu

Kasus pemberitaan tentang perkosaan

Murray Edelman

Edelman menjelaskan tentang prinsip dasar dalam memandang realitas. Menurut apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi/menafsirkan realitas. Ia mensejajarkan *framing* sebagai kategorisasi pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami. Salah satu gagasan utama dari Edelman ialah dapat mengarahkan pandangan khalayak akan suatu isu dan memben-tuk pengertian mereka akan suatu isu. Elemen penting dalam melihat suatu peristiwa ialah bagaimana orang membuat kategorisasi atas suatu peristiwa melalui kategorisasi hendak ke mana sebuah peristiwa diarahkan dan dijelaskan. Karenanya, perangkat membingkai sebuah realitas atau peristiwa menurut Edelman adalah (1) kategorisasi dan (2) rubrikasi.

1. Kategorisasi.

Merupakan abstraksi dan fungsi dari pikiran. Kategori merupakan alat bagaimana realitas dipahami dan hadir dalam benak khalayak dengan cara penyederhanaan. Kategori merupakan kekuatan yang besar dalam mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik, sebab kategori lebih menyentuh, lebih subtil, dan lebih men-gena alam bawah sadar. Misalnya operasi militer di Aceh adalah peristiwa kompleks, tetapi media menyederhanakan menjadi perang Antara TNI *versus* GAM. Atau BLBI yang disederhanakan menjadi peristiwa perampokan bank. Cara bekerja kategorisasi adalah mengupayakan agar khalayak hanya mengingat satu dimensi menonjol saja dari suatu peristiwa. Misalnya pemberitaan media pada kasus Sampit 2001. Atau, ketika menyebut peristiwa Mei 1998, orang hanya teringat pada Kejatuhan Soeharto. Peristiwa lain seperti perkosaan

massal terhadap wanita etnis Cina tidak tersentuh.

Masalah yang mungkin timbul dalam teknik ini adalah kesalahan kategorisasi. Seringkali terjadi kategori yang dipakai dalam mendefinisikan peristiwa itu salah atau menipu khalayak. Peristiwa dibungkus dengan kategori tertentu menyebabkan khalayak tidak bisa menerima informasi sebenarnya. Peristiwa tertentu yang dikategorisasikan dan dibingkai dengan cara tertentu, menggunakan perspektif tertentu mempengaruhi bagaimana peristiwa dipahami.

2. Rubrikasi.

Merupakan salah satu aspek kategorisasi yang penting dalam pemberitaan. Bagaimana suatu peristiwa di kategorisasikan dalam rubrik- rubrik tertentu. Rubrikasi harus dipahami sebagai bagian dari bagaimana fakta diklasifikasikan dalam kategori tertentu. Pendefinisian suatu realitas sosial, secara sederhana dalam strategi pemberitaan dan proses pembuatan berita, dapat dilihat dari bagaimana peristiwa dan fakta di tempatkan dalam rubrik tertentu. Rubrikasi menentukan bagaimana peristiwa dan fenomena harus dijelaskan. Contoh rubrikasi misalnya bagaimana suatu peristiwa dikategorisasikan dan dikelompokkan ke dalam rubrik tertentu. Peristiwa tertentu dikelompokkan ke dalam rubrik besar seperti ekonomi, politik, nasional, internasional dan sebagainya. Masalah narkoba diklasifikasikan sebagai persoalan kesejahteraan rakyat (kesra), bukan kriminalitas. Persoalan HPH dan perusahaan pertambangan sebagai masalah ekonomi bukan politik atau lingkungan. Cara kerja rubrikasi antara lain dengan membuat khalayak hanya mengingat pengelompokan besar peristiwa saja. Misalnya saja kasus konflik Dayak dan Madura di Kalimantan. Ketika menyebut peristiwa tertentu, khalayak hanya melihat kasus ini

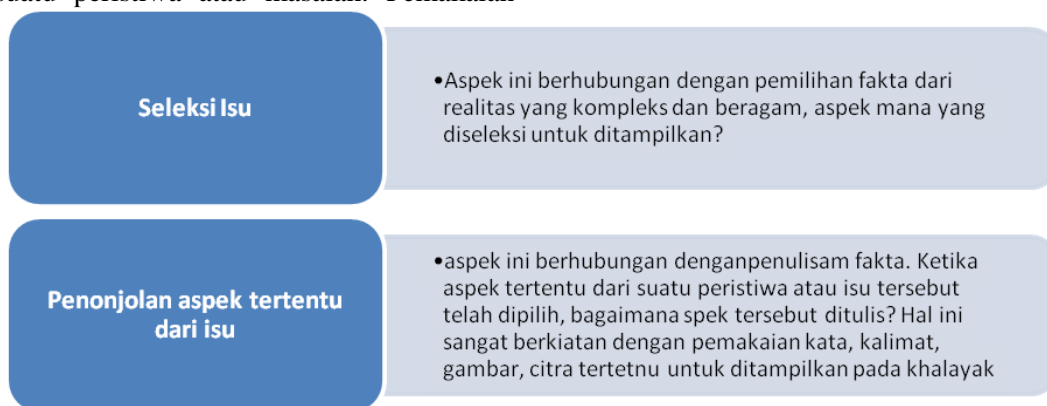
sebagai perang Suku Dayak dan Madura sementara dimensi lain dalam konflik itu seperti penebangan liar, HPH dan ketidakadilan tidak tersentuh. Rubrikasi ini bisa jadi miskategorisasi- peristiwa yang seharusnya dikategorisasikan dalam satu kasus, tetapi karena masuk dalam rubrik tertentu akhirnya dikategorisasikan dalam rubrik tertentu. Klasifikasi menentukan dan mempengaruhi emosi khalayak ketika memandang atau melihat suatu peristiwa. Bagaimana publik mempersepsi realitas dengan bantuan kategori atau klasifikasi yang telah dibuat.

Dalam pandangan Edelman, kategorisasi berhubungan dengan ideologi. Bagaimana realitas diklasifikasikan dan dikategorisasikan, diantaranya ditandai dengan bagaimana kategorisasi tersebut dilakukan. Kategorisasi bukan representasi dari realitas. Pada dasarnya kategorisasi merupakan kreasi kembali yang penting agar tampak wajar dan rasional, yaitu dengan pemakaian kata-kata tertentu yang mempengaruhi bagaimana realitas atau seseorang dicitrakan yang pada akhirnya membentuk pendapat umum mengenai suatu peristiwa atau masalah. Pemakaian

bahasa tertentu memperkuat pandangan seseorang, prasangka, dan kebencian tertentu.

Robert N. Entman

Konsep *framing* oleh Entman untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang dianggap penting atau ditonjolkan oleh pembuat teks. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Dalam prakteknya *framing* dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain. Serta menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana, misalnya isu ditempatkan pada headline depan, pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, dan pemakaian label tertentu dan lain sebagainya. Teknik framing dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 6

Dua Dimensi Teknik Framing Robert N. Entman

Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan definisi, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk

menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Secara lebih jelas dapat digambarkan dalam tabel 4 sebagai berikut contohnya.

Tabel 4
Perangkat *Frame Analysis* Robert N. Entman dan Contoh Kasus

Perangkat	Keterangan	Contoh
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat ? sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?	Penghianatan dan pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka.
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Sebagai penyebab dari suatu masalah, siapa atau aktor yang dianggap sebagai penyebab mereka?	Gerakan Aceh Merdeka
<i>Make moral judgment</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?	TNI datang untuk membela rakyat. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah konsep final, tidak bisa diganggu gugat.
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/ isu ? jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah	GAM agar bertobat dan kembali ke pangkuan NKRI. Jika tidak, harus ditumpas habis.

William A. Gamson dan Andre Modigliani

Framing analysis yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai satu gugusan perspektif interpretasi (*interpretatif package*) saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu. *Frame* merupakan inti sebuah unit besar wacana publik yang disebut *package*. Pandangan tersebut didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media—berita dan artikel, terdiri atas *package* interaktif yang mengandung makna tertentu. Karenanya, Gamson dan Modigliani melihat *frame* merupakan cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa. Cara bercerita itu berupa kemasan (*package*)---serangkaian gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dari suatu peristiwa. Di dalam *package* ini terdapat dua struktur, yaitu (1) *core frame* dan (2) *condensing symbols*.

Core Frame (gagasan sentral)

Berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu.

Core frame ini merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan.

Condensing Symbol

Merupakan pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik sebagai dasar digunakannya perspektif. Simbol dalam wacana terlihat transparan bila dalam dirinya menyusup perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain. Dalam *condensing symbol* mengandung dua substruktur, yaitu (a) *framing devices* dan (b) *reasoning devices*.

(a) Framing devices (perangkat framing)

Merupakan pemakaian kata, kalimat atau metafora tertentu yang merujuk kepada gagasan Tertentu. Elemen itu saling mendukung membentuk ide sentral dari berita. Struktur *framing devices* mencakup *metaphors*, *exemplars*, *catch-phrases*, *depictions*, dan *visual images* yang menekankan aspek bagaimana “melihat” suatu isu.

• Metaphors

Cara memindah makna dengan melasikan dua fakta analogi, atau memakai

kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, lak-sana. Metafora berperan ganda; pertama, sebagai perangkat diskursif, dan ekspresi piranti mental; kedua, berasosiasi dengan asumsi atau penilaian, serta memaksa teks membuat *sense* tertentu.

- **Exemplars**

Mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan/pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif.

- **Catchphrases**

Bentukan kata, atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. Dalam teks berita, *catchphrases* mewujud dalam bentuk jargon, slogan, atau semboyan.

- **Depictions**

Penggambaran fakta dengan memakai istilah, kata, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Asumsinya, pemakaian kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka, menyekatkan pikiran dan tindakan, serta efektif sebagai bentuk aksi politik. *Depictions* dapat berbentuk stigmatisasi, eufemisme, serta akronimisasi.

- **Visual Images**

Pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna. *Visual images* bersifat sangat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat muatan ideologi pesan dengan khalayak.

Reasoning devices (perangkat penalaran)

Merupakan dasar pembenar atau alasan tertentu yang mendukung ide sentral dari berita. Dasar pembenar itu yang membuat pendapat atau gagasan tampak benar dan absah dan tak terbantahkan. Perangkat

ini menekankan aspek pembenaran terhadap cara “melihat” isu, yang terdiri dari *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral).

- **Roots (analisis kausal)**

Pembenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Tujuannya, membenarkan penyimpulan fakta berdasar hubungan sebab-akibat yang digambarkan atau dibeberkan.

- **Appeal to Principle (klaim moral)**

Pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenar membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya. *Appeal to principle* yang apriori, dogmatis, simplistik, dan monokausal (nonlogis) bertujuan membuat khalayak tak berdaya menyanggah argumentasi. Fokusnya, memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu, serta membuatnya tertutup/keras dari bentuk penalaran lain.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Pan dan Kosicki melihat *frame* sebagai suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita—kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu—ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Mereka mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing* yaitu, (1) sintaksis, (2) skrip, (3) tematik, dan (4) retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Tabel 5 di bawah ini memperlihatkan kerangka model dari Pan dan Kosicki.

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
<i>SINTAKSIS</i>	1. Skema berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup</i>
Cara wartawan menyusun fakta		
<i>SKRIP</i>	2. Kelengkapan berita	5W+1H
Cara wartawan mengisahkan fakta		
<i>TEMATIK</i>	3. Detail	Paragraf, proposisi
Cara wartawan menulis fakta	4. Maksud kalimat, hubungan	
	5. Nominalisasi antarkalimat	
	6. Koherensi	
	a. Bentuk kalimat	
	b. Kata ganti	
<i>RETORIS</i>	7. Leksikon	Kata, idiom, gambar/foto, grafik
Cara wartawan menekankan fakta	8. Grafis	
	9. Metafor (Pengandaian)	

Kesimpulan

Dari uraian panjang di atas, kini saatnya mencoba memahami dengan cara melihat aplikasi penggunaan salah satu model teknis analisis framing dalam sebuah penelitian. Berikut adalah gambaran bagaimana aplikasi penggunaan teknik analisis framing model Pan dan Kosicki digunakan dalam sebuah penelitian berjudul “*Analisis Framing Komunikasi Politik Pasangan Calon Gubernur Jawa Timur*

Selama Masa Kampanye Putaran I tahun 2008”. Obyek penelitian adalah 4 media cetak di Jawa Timur yaitu : (1) Jawa Pos; (2) Surya; (3) Duta Masyarakat; (4) Bhirawa. Argumentasi dipilihnya keempat media cetak tersebut adalah karena keempatnya beroperasi di wilayah Jawa Timur, memiliki oplah besar dan menjadi rujukan masyarakat Jawa Timur. Informasi selanjutnya tentang metode penelitian ini dijelaskan pada tabel 6

Tabel 6

Subyek/Informan	Jawa Pos/ Redaktur Politik	tidak menjelaskan dengan spesifik tanggal-tanggal yang terpilih untuk diteliti
	Surya/Redaktur Pelaksana dan Redaktur Politik	
	Duta Masyarakat/Redaktur Politik	
	Bhirawa/Redaktur Pelaksana, Redaktur Politik, Wartawan	
Sumber data	dokumen = teks berita dan wawancara	
Teknik Pengumpulan data	1. Mencatat dan mengumpulkan dokumen 2. wawancara mendalam	dijelaskan tentang cara memilih dokumen yang dijadikan sumber
Validitas data	triangulasi data melalui triangulasi sumber. Artinya, mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda	
Teknik analisis data	Penelaahan - kategorisasi - tabulasi data atau menggabungkan bukti untuk menjawab pertanyaan	
Temuan, antara lain	Kebijakan redaksi sama antar Harian yang diteliti, yaitu : 1. Pemaparan visi dan misi Pasangan Calon Gubernur Jatin di DPRD 2. Pasar sebagai tempat pelihan meraih simpati 3. Keterlibatan tokoh pusat terhadap event Pilgub 4. Peran kyai dan NU dalam menggalang dukungan massa 5. kampanye di hari pamungkas	

Daftar Pustaka

Alifahmi, Hifni. "Media Framing sebagai Strategi Public Relations". *Coverage: Journal of Strategic Communication*. Vol. 1 No.1, September. Depok: Fakultas Komunikasi Universitas Pancasila, hal. 11-32. 2010

Eriyanto. "Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media". LKIS Yogyakarta. Yogyakarta. 2002

Goffman, Erving. "Frame Analysis: an Essay on the Organization of Experience". Cambridge: Harvard university Press. 1974

Muhadjir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin

Reese, S.D., Gandy, O.H., & Grant, A.E. (2001). "Framing Public Life: Perspectives on Media and Our Understanding of the Social World". Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya. Bandung.